

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENINGKATKAN MORALITAS PESERTA DIDIK DI MAS NURUL FADHILAH

¹⁾ Rifda Ramadina, ²⁾ Abdul Fattah Nasution, ³⁾ Khoirunnisa Fadilla Rambe, ⁴⁾ Hafiz Yusuf Nasution

¹²³⁴⁾ **Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

e-mail: ¹⁾abdulfattahnasution@uinsu.ac.id, ²⁾rifdaramadina@gmail.com,

³⁾khoirunnisafadilarambe04@gmail.com, ⁴⁾hafizyusuf993@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek terpenting dalam pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan moral siswa di MAS Nurul Fadhillah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar saat ini, yang diperparah dengan keadaan saat ini dan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan moralitas di kalangan pelajar. Melihat perkembangan dunia, saat ini banyak pelajar yang memanfaatkan teknologi untuk hiburan dan memiliki moral dan keterampilan sosial yang buruk di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan generasi berkualitas tinggi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter terdiri dari Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, melaksanakan interaksi antar masyarakat, menerapkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan lapangan. Kajian Pustaka dilakukan dengan mencari jurnal-jurnal yang kredibel. Selanjutnya studi kasus dilakukan melalui wawancara dan observasi. Adapun informan dalam penelitian itu adalah salah satu tenaga pendidik dan dua peserta didik di MAS Nurul Fadhillah. **Kata kunci : Pendidikan Karakter, Moral, Peserta didik.**

ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the most important aspects of character education in order to improve student morale at MAS Nurul Fadhillah. This research is motivated by the moral crisis occurring among students today, which is exacerbated by the current situation and can have a significant impact on the development of character and morality among students. Looking at world developments, currently many students use technology for entertainment and have poor morals and social skills in society. Therefore, character education is very important to develop a high-quality generation and foster a sense of responsibility. Character education consists of God Almighty, obeying legal rules, implementing interactions between communities, implementing spiritual, moral and ethical values in Indonesian society. This research uses qualitative methodology. The data collection techniques used were library and field studies. Literature review was carried out by looking for credible journals. Next, case studies are carried out through interviews and observations. The informants in the research were one of the teaching staff and two students at MAS Nurul Fadhillah **Keywords: Character, Moral, Student Education.***

1. PENDAHULUAN

Genetika dan lingkungan membentuk karakter seseorang sejak masa kanak-kanak. Dalam tulisannya Muhammad Hidayat menyatakan bahwa pendewasaan terjadi secara seremonial menurut adat istiadat masing-masing daerah. (Ananta, 2017). Disadari atau tidak, perkembangan karakter mempengaruhi cara seseorang memandang dirinya, lingkungannya, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu kegiatan manusia yang tindakan pendidikannya ditujukan kepada generasi penerus. Pendidikan karakter adalah untuk terus-menerus memperbaiki diri dan melatih mereka untuk masa depan yang lebih baik. Namun pendidikan karakter belum berhasil dilaksanakan, terbukti dengan masih banyaknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini, seperti tawuran antar siswa bahkan di masyarakat, tidak masuk sekolah, penggunaan narkoba, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Oleh karena itu, siswa memerlukan penyuluhan atau sosialisasi di bidang pendidikan karakter untuk membangun dan mempertahankan karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan landasan penting bagi pengembangan manusia unggul dalam masyarakat yang terus berubah. Pendidikan karakter sangat penting dalam dunia yang serba cepat saat ini, ketika nilai-nilai moral dapat dengan mudah diabaikan karena banyaknya informasi dan perubahan sosial. Dalam bidang pendidikan, lembaga pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan mempunyai perhatian utama terhadap peningkatan moralitas siswa.

Sebagai landasan pendidikan karakter, moralitas tidak hanya mencakup perilaku moral tetapi juga pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang benar dan salah serta landasan dalam mengambil keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan tetapi juga mengapa hal itu perlu dilakukan dan

bagaimana hidup berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. (Safitri, 2018)

Peningkatan moralitas siswa mempunyai dampak yang luas, baik secara pribadi maupun sosial. Individu dengan moralitas yang kuat, lebih siap untuk menangani permasalahan hidup, menjaga hubungan antarpribadi yang kuat, dan berkontribusi secara konstruktif kepada komunitas di sekitar mereka. Di sisi lain, penguatan moralitas siswa dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil, makmur, dan cangguh.

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kolaborasi antar lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Pengembangan karakter terjadi tidak hanya di dalam kelas, namun juga dalam pertemuan sehari-hari dan keadaan yang membentuk seseorang. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan karakter, dimulai dengan pengembangan kurikulum dan dilanjutkan melalui praktik sehari-hari di lembaga pendidikan dan masyarakat.

Dengan memahami pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan moralitas peserta didik, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh, siap menghadapi tantangan zaman, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa. Berdasarkan hal ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan karakter itu dapat meningkatkan moralitas para peserta didik di MAS Nurul Fadhilah.

2. LANDASAN TEORI

2.1 PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Kata "pendidikan karakter" dan

"pendidikan karakter" memiliki arti yang berbeda. Karakter adalah "identitas diri" atau jati diri yang melekat pada masyarakat bangsa atau negara, yang terbuka dan lentur untuk menerima perubahan dan memilah-milah secara kritis. Sementara pendidikan adalah proses pendewasaan manusia melalui pembelajaran. Pendidikan karakter beralih dari pengetahuan ke tindakan atau perilaku. Menurut William Kilpatrick, salah satu alasan seseorang tidak dapat berperilaku baik meskipun telah memiliki pengetahuan moral (moral knowing) adalah karena mereka tidak dilatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Menurut gagasan ini, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada apakah ada pengetahuan, kecintaan, tindakan, atau tindakan yang dilakukan selama pelaksanaannya (Wahidin, n.d.).

Suatu sistem yang disebut sebagai pendidikan karakter terdiri dari nilai-nilai karakter yang terdiri dari elemen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan. Pendidikan karakter juga mencakup cara untuk menerapkan nilai-nilai ini terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan seseorang. Menurut para ahli, berikut adalah beberapa definisi pendidikan karakter:

1. T. Ramli (2003) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang unggul dan menanamkan kesadaran masyarakat akan kebenaran dan pentingnya moral dan etika.
2. Menurut Suyanto (2009), pendidikan didefinisikan sebagai cara setiap orang berpikir dan bertindak yang unik sehingga mereka dapat hidup dan bekerja sama dalam lingkungan seperti keluarga, masyarakat setempat, bangsa, negara, dan sebagainya.
3. Menurut Elkind (2004), pendidikan karakter mencakup semua tindakan guru yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

Guru membantu siswa tumbuh sebagai karakter. Ini termasuk sikap, bicara, penyampaian, dan toleransi guru.

4. Pendidikan karakter, menurut John W. Santrock (2007), adalah jenis pendidikan yang melibatkan pendekatan langsung kepada siswa dan menanamkan nilai moral dalam diri mereka sendiri.
5. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menganut, dan mengamalkan prinsip-prinsip etika fundamental.
6. Menurut Kertajaya (2010), kepribadian atau karakter adalah kualitas yang dimiliki oleh suatu benda atau orang. Ciri-ciri ini unik dan berakar pada kepribadian, objek pribadi, dan "mesin" yang memengaruhi perilaku, perilaku, dan reaksi individu (Annur et al., 2021).

Jadi, berdasarkan berbagai definisi di atas, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter pribadinya sehingga mereka dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya. Pendidikan moral sangat terkait dengan pendidikan karakter karena tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara moral.

2.2 TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) Menumbuhkan potensi emosi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Membekali peserta didik dengan kebiasaan dan perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya universal; (3) Menanamkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai abdi Negara; (4)

Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berwawasan nasional; (5) Kami akan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, dan ramah, serta tempat pembelajaran yang penuh dengan sifat dan kekuatan (martabat) bangsa (Hasan, 2012).

kat kita dengan menjadi lebih cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, serta menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (Hasibuan et al., 2018).

Licona menyatakan bahwa ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus dilakukan. Tujuh alasan yang disebutkan di bawah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Cara terbaik untuk memastikan bahwa anak Anda (siswa) mempertahankan karakter yang baik dalam hidupnya;
- 2) Kesempatan untuk meningkatkan prestasi akademiknya.
- 3) Di tempat lain, beberapa siswa tidak dapat mengembangkan karakter yang kuat.
- 4) Mendidik peserta didik untuk menghargai orang lain dan hidup dalam masyarakat yang majemuk.
- 5) Mulai dari akar masalahnya, terkait dengan masalah moral dan sosial seperti tidak hormat, tidak jujur, kekerasan, pelanggaran seksual, dan etika kerja (belajar) yang buruk.
- 6) Memberikan persiapan terbaik untuk perilaku di tempat kerja.
- 7) Mempelajari nilai-nilai budaya adalah bagian dari peradaban (Sudrajat, n.d.).

2.3 PENGERTIAN MORAL

Pengertian umum tentang moral berasal dari bahasa Latin, di mana kata "mores" adalah kata jamak dari kata "mos", yang berarti "adat kebiasaan." Namun, moral dalam bahasa Indonesia berarti susila. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan konsep yang umum diterima tentang apa

yang dianggap baik dan buruk oleh manusia. Moral juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dipandang baik oleh orang lain. Seseorang yang tidak memiliki moral disebut amoral, yang berarti dia tidak bermoral dan tidak dipandang baik oleh orang lain. Oleh karena itu, moral absolut yang harus dimiliki oleh semua orang. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses sosialisasi individu; tanpa moral manusia, proses sosialisasi tidak dapat terjadi.

Adat istiadat masyarakat menentukan nilai moral mereka. Moral adalah apa yang dilakukan, diucapkan, atau dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Jika apa yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai dan prinsip yang berlaku di masyarakatnya dan dapat diterima dan menyenangkan oleh orang-orang di sekitarnya, maka orang tersebut dianggap memiliki moral yang baik. Selain itu, sebaliknya. Moral berasal dari agama dan budaya. Sejalan dengan pengertian sebelumnya, Hurlock (2003) Moral mencakup budi bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat. Perilaku moral adalah perilaku yang dilakukan sesuai dengan suatu tata cara moral kelompok sosial tertentu. (James Sinurat, Musnar Indra, Daulay, 2020).

Jamie mengatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sementara Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai perangai (watak, tabiat) yang kuat dalam jiwa manusia dan memungkinkan mereka melakukan perbuatan tertentu dengan mudah dan ringan, tanpa mempertimbangkan suku yang direncanakan sebelumnya. Jamie membuat penjelasan formal tentang pengertian moral sebagai berikut:

- 1) Moral dapat didefinisikan sebagai kumpulan gagasan yang dipegang oleh sekelompok orang di lingkungan tertentu tentang bagaimana bertindak berdasarkan dasar tertentu.

- 2) Moral adalah doktrin tentang cara ber perilaku dalam kehidupan yang didasar kan pada agama atau perspektif hidup tertentu.
- 3) Moral adalah keyakinan bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk bertindak baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekitarnya.

Dibutuhkan pendidikan moral untuk mengubah seseorang menjadi orang yang lebih bermoral. Tujuan dari pendidikan moral adalah untuk mengajarkan orang-orang untuk menjadi orang yang bermoral. Pendidikan moral adalah program pendidikan yang mengatur dan "menyederhanakan" sumber moral dan menyajikan mereka untuk tujuan pendidikan dengan mempertimbang kan pertimbangan psikologis. Program ini dapat digunakan di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan moral juga dapat didefinisikan sebagai konsep kebaikan, atau konsep moral, yang diberikan atau diajarkan kepada siswa (generasi muda dan masyarakat) untuk membangun budi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan perilaku terpuji, seperti yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.(Yuliana & Pd, 2006).

2.4 MENINGKATKAN MORAL PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Di Indonesia, pendidikan terbagi menjadi tiga jalur utama. Yang pertama adalah pendidikan formal, di mana siswa diajarkan bukan hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga bagaimana berperilaku baik terhadap sesama teman dan saling menghormati, menyayangi, dan menghargai. Dengan menerapkan berperilaku, yaitu saling menghormati, menyayangi, dan menghargai Guru berharap siswa tidak terlibat dalam tindak kekerasan baik di dalam maupun di luar sekolah. Namun, akhir-akhir ini, perilaku menyimpang seperti kurang sopan santun, kurang etika, dan lebih parahnya bullying menjadi lebih umum. Ini

sangat ironis dan mengkhawatirkan jika didasarkan pada peristiwa sebelumnya. Inilah yang disebut sebagai "krisis moral", ketika moral seolah-olah tidak penting. Pendidikan karakter pasti akan menjadi solusi jika krisis moral terjadi. Ini karena pendidikan karakter dapat membangun karakter bangsa yang kuat untuk menghadapi krisis moral.

Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan nilai yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam membuat pilihan yang baik, mempertahankan pilihan yang baik, dan mengaplikasikan pilihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus dan tulus. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki moral yang baik dan menjadi individu yang berkarakter dan berwatak, pendidikan nilai harus diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa masih ada hubungan antara pendidikan dan nilai. Ini karena pendidikan karakter dan pendidikan nilai saling berkorelasi: pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai dan pendidikan nilai membentuk pendidikan karakter (Galuh et al., 2021).

Pendidikan Karakter itu sendiri memiliki beberapa model yaitu:

- 1) Menggunakan pendekatan pengajaran yang menekankan guru untuk mengidentifikasi karakteristik unik siswa sehingga aspek kecerdasan manusia dapat diterapkan.
- 2) Dengan membuat lingkungan belajar tersebut kondusif, diharapkan siswa dapat belajar dengan baik dan berada di tempat yang aman dan penuh semangat.
- 3) Ada kemampuan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Metode ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi siswa dan memungkinkan setiap siswa untuk memahami esensi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

- 4) Dapat memberikan pembelajaran mengenai pendidikan karakter secara berkesinambungan, tetap dan konsisten.

Dalam Nilai, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membimbing tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan. Moral adalah standar tentang apa yang baik dan apa yang salah bagi manusia selama hidup di dunia ini. Kita dapat mengevaluasi tindakan seseorang terhadap semua orang di Bumi berdasarkan prinsip moral mereka. (Yunanto & Kasanova, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna. Berpedoman pada landasan teoritis, fokus penelitian hendaknya konsisten dengan keadaan aktual di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian dokumenter dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mencari jurnal yang terpercaya. Pada saat yang sama, studi kasus dilakukan melalui wawancara dan observasi. Informan penelitian ini adalah seorang guru dan dua orang siswa MAS Nurul Fadhillah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL WAWANCARA

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis dapat menguraikan terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan tentang pentingnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini informan pertama yaitu tenaga pendidik dan peserta didik memberikan jawaban terkait bagaimana peran tenaga pendidik dalam penerapan

pendidikan karakter guna meningkatkan moralitas peserta didik di MAS Nurul Fadhillah.

1) Tujuan Pengimplementasian Pendidikan Karakter di MAS Nurul Fadhillah

Tujuan dari penerapan atau pengimplementasian pendidikan karakter di pesantren ini yaitu merupakan tujuan pembangunan nasional yang mana membangun moralitas peserta didik yang sudah direncanakan sejak awal di bangun MAS Nurul Fadhillah ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber:

“Jadi di MAS Nurul Fadhillah ini, ya kan dari sejak dini sudah diterapkan namanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan membantu anak-anak untuk mengerti dan menerapkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak diajarkan untuk selalu berkata jujur dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Bermoral itu artinya dia memiliki tata kerama gitu ya, tata kerama baik itu ke gurunya, ke sesama santri, dan sesama lingkungan dari sekolah ini gitu, ataupun di MAS ini, begitu dia. oke, baru kemudian adabnya, adabnya itu memang sudah, kalau adab memang sudah ditanamkan, dimana salah satu di sekolah, kan kita tahu lah bahwa semua sekolah itu anti bullying ya, jadi itu salah satu dari pendidikan karakter gitu, untuk meningkatkan moralitas dari peserta didik begitu”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tujuan pengimplementasian pendidikan karakter di MAS Nurul Fadhillah ini adalah untuk membangun moralitas para peserta didik. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai kebaikan dan adab para peserta didik.

2) Pendidikan Karakter Dalam

Meningkatkan Nilai Moral dan Etika Peserta Didik

Pendidikan karakter adalah proses mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Ini penting karena membantu mereka menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Salah satunya dengan membiasakan berperilaku mulai dari bertutur kata yang baik, menghormati yang lebih tua, jika ingin memakai suatu barang membiasakan untuk meminjam terlebih dahulu seperti yang dijelaskan oleh narasumber:

“contohnya, setiap ada orang yang lebih tua, ataupun, ya kan, mengucap salam, ya kan, walaupun dia tidak menyalaminya, dengan menegurnya gitu kan, Assalamualaikum, atau Assalamualaikum Pak, ya kan, Bu, gitu kan, itu salah satunya, kemudian, di sekolah ini pun juga, kalau dia melewati orang tunduk, ya kan, baru kalau ingin sesuatu itu minjam dulu, berizin dulu terlebih dahulu, gitu kan”

Selanjutnya bagaimana cara tenaga pendidik dalam menanamkan moral dan karakter yang baik itu tadi kepada peserta didik khususnya di MAS Nurul Fadhilah ini yaitu dengan membiasakan contoh-contoh yang baik dilakukan oleh guru-guru yang dilihat oleh peserta didik misalnya seperti yang dikatakan narasumber bahwa:

“ contohnya ya, menanamkan nilai moral, berarti nilai moral artinya sikap ya, oke, sikap, sikapnya, artinya, kalau kita ingin menanamkan sikap kepada peserta didik, berarti kita harus dari kita dulu, iya kan, maksudnya dari gurunya, misal, antara guru sama guru, iya kan, artinya, guru sama guru tidak saling yang namanya bermusuhan, ribut, gitu kan, baru, antara guru sama guru saling tegur sapa, gitu kan, baru, guru sama guru, tidak saling mendahulukan, iya kan, artinya, saling menghargai pendapat, gitu, jadi, sehingga ketika gurunya melakukan perilaku baik maka anak itu mencontoh juga, apa yang dilakukan gurunya, begitu”. Hal yang paling mendasar juga yang dapat diterapkan

pada peserta didik itu ialah dengan menanamkan nilai kesabaran dan kejujuran juga kan.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh narasumber yang kedua yaitu para peserta didik di MAS Nurul Fadhilah ini: “Nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu, salah satunya sabar. Karena kalau kita sabar, apalagi dalam pendidikan, pasti diwajibkan kita untuk bersungguh-sungguh dengan banyak hafalan, banyak kegiatan. Berarti kalau kita nggak sabar, nanti bisa-bisa kita keluar dari MAS ini. Dan jujur juga, ini salah satu karakter yang harus dimiliki siswa. Karena harus menyelesaikan pekerjaan sekolah, harus jujur gitu. Pokoknya itu intinya, jujur”.

Pengimplementasian pendidikan karakter untuk meningkatkan moralitas di peserta didik di MAS Nurul Fadhilah ini sudah sangat baik dan meningkatkan serta tidak adanya tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasiannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan para peserta didik yang merupakan narasumber kedua: “Jadi, khusus kami ada disuruh membawakan doa. Jadi kami dikasih, apa ya, dikasih kegiatan, kegiatan tiap malam dalam seminggu itu, kami di perintahkan jadi imam di masjid begitu, jadi apa penerapannya ke masyarakat dan Alhamdulillah kalau untuk tantangan sejauh ini nggak ada sih, Kak. Karena yang disuruh pun misalnya kami sudah di doktrin aku harus bisa begitu, yang disuruh pun biasa-biasanya masih bisa dijalankan”. Jadi gini kak seperti tadi Abang bilang, kalau penerapan pendidikan karakter di sini, di MAS itu harus sabar. Jadi kalau udah pulang ke rumah gitu, apakah sikap sabar itu masih diterapkan di rumah atau hanya di MAS aja? Oh, jadi, kan kami masih siswa, ya kak. Jadi, karena kami terbiasa jadi sabar, untuk rajin beribadah. Jadi, kalau memang diterapkannya, masih diterapkan, tapi tidak seperti biasa, tidak maksimal gitu. Karena, gimana ya kak? Jadi lingkungan itu juga terpengaruh juga”.

Pendekatan khusus yang dilakukan guna memperbaiki moralitas peserta didik yaitu dengan

perencanaan sebelum pembelajaran yaitu dengan menyampaikan motivasi-motivasi untuk meningkatkan semangat peserta didik, lalu memberikan contoh-contoh bahwa etika nantinya diperlukan dalam bermasyarakat, seperti yang dikatakan oleh narasumber pertama bahwa:

“Biasanya, ketika sebelum kita masuk pembelajaran itu, ada sedikit selingan motivasi, iya kan, motivasi kepada siswa, ataupun pembekalan awal, iya kan, pembekalan awal, sehingga, jadi, kalau dia belajar, misalnya, fisika kan, jadi, ketika belajar fisika itu, enggak langsung ke pembahasan inti fisika, tapi, saya terapkan di pembelajaran fisika itu, apa yang ada di masyarakat, kadang-kadang nanti saya berikan contoh, contoh-contoh yang ada di masyarakat, yang dimana bahwa fisika ini ada hubungan isi dari masyarakat, mengenai adab, karena kan di dalam semua disiplin ilmu pengetahuan, itu pasti ada adab didalamnya gitu, ya itu dengan cara memberikan motivasi, ataupun istilahnya sebelum pembelajaran itu, refleksi dulu ya sebelum belajar itu, dengan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, begitu biasanya kalau saya dalam melakukan pendekatan adab tersebut”.

Pendidikan karakter dapat membantu mengatasi tantangan moral yang dihadapi peserta didik dalam konteks sosial budaya, seperti yang di katakan oleh narasumber pertama bahwa: “artinya, kalau dia sosial budaya, arti sosial itu kan masyarakat ya kan, pergaulan, baru budaya, berarti budaya itu, yang ada di dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi, dalam masyarakat, ya kan, itu budaya kan, tradisi-tradisi masyarakat, yang dimana itu jadi kebiasaan, itu inti budaya. Oke, berarti, dalam pendidikan moral, atau karakter peserta didik ini, ada yang namanya, Toleransi, ya kan, misalkan, budaya satu ya kan, misalkan dia belajar ini budaya satu dan yang lain ya kan, berarti, harus ada yang namanya apa? Adab tadi yaitu toleransi, di dalam pembelajaran sudah masuk di dalamnya yaitu tadi antara satu kepercayaan saling menghormati, walaupun berbeda-beda suku, tetapi kita kan namanya

bermasyarakat jadi misalnya dia melakukan adatadat mereka jadi kita harus bisa menghargai dan tidak menggosp kebiasaan mereka begitu”.

3) Strategi Untuk Mengukur atau Menilai Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik

Mengukur atau menilai efektivitas pendidikan karakter dalam meningkatkan moralitas peserta didik bisa menjadi tantangan, tetapi ada beberapa strategi yang dapat digunakan. Guru dan orang tua dapat mengamati perilaku sehari-hari peserta didik. Perubahan positif dalam sikap dan tindakan, seperti lebih seringnya peserta didik menunjukkan rasa hormat, tanggung jawab, dan empati, dapat menjadi indikator bahwa pendidikan karakter efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber: “kalau strateginya, pertama gini sih, kita lihat selama pembelajaran gitu kan, ataupun selama di lingkungan sekolah ini, pertama strateginya itu, dari kita sendiri, strateginya dari masing-masing guru menanamkan ilmu tentang adab dulu, karena adab itu kan lebih tinggi daripada ilmu, gitu kan, jadi, setelah belajar adab sudah semuanya dalam pembelajaran, apa aja adab-adab ini dan itu begitu, baru setelah itu kita berikan portofolio pada peserta didik itu, agar nanti, misalkan, kita bisa melihat bagaimana tindakan siswa, kalau ada permasalahan ini, bagaimana tindakan peserta didik gitu kan, jadi sehingga dari situ kita bisa mengukur. Selanjutnya mengamati para peserta didik, melihat bagaimana sikap para peserta didik dikelas dan berbaur dengan temannya. Strategi penerapan karakter sudah diintegrasikan seperti adanya baliho-baliho anti bullying, ataupun yang lainnya, gitu kepada peserta didik”

Salah satu strategi lain untuk mengukur atau menilai moralitas para peserta didik melalui cara mengkomunikasikan pentingnya pendidikan karakter kepada peserta didik dan orang tua, seperti yang dikatakan oleh narasumber pertama bahwa: “Biasanya, yang namanya guru, ya kan, jadi memberikan ilmu, bahwasannya adab itu banyak

ya kan, adab terhadap orang tua, kan itu, dia belajar itu, salah satu adab terhadap orang tua, gitu kan, cara mengkomunikasikan itu tadi, dengan sebelum pembelajaran, memberikan motivasi, contoh motivasinya yaitu tujuan kalian belajar itu apa begitu ya kan, tujuan belajarnya ke sekolah itu apa begitu dah, baru, dengan kalian belajar ke sekolah, ya kan, jadi dari rumah ke sekolah, ada tujuannya, ya kan, tujuannya itu kan banyak, gak hanya mendapatkan ilmu, ya kan, ada orang tua juga, yang dimana orang tuanya ini, itu bahagia dengan anak tadi, ya kan, bahagia dengan anak tadi di sekolah dan mendapatkan ilmu, sehingga, dari kita sebelum awal pembelajaran kita beri motivasi atau arahan, sehingga dari situ anak itu berpikir, merefleksikan dirinya, oh iya, tujuan aku ke sekolah sini, ya kan, berarti, dari situ, bisa kita menanamkan, dan komunikasikan, tentang adab-adab itu tadi, atau etika-etika itu tadi, kepada peserta didik, begitu”.

Dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa strategi yang dilakukan untuk mengukur atau menilai efektivitas pendidikan karakter dalam meningkatkan moralitas peserta didik itu dengan cara menanamkan ilmu adab kepada peserta didik untuk selanjutnya dilakukan format penilaian kepada peserta didik dengan portofolio dan melakukan penilaian secara langsung kepada peserta didik.

4.2 HASIL OBSERVASI

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari MAS Nurul Fadhilah, terlihat jelas bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas dan etika peserta didik. Salah satu tujuan utama dari penerapan pendidikan karakter di pesantren tersebut adalah untuk membangun moralitas yang kuat pada peserta didik, dimulai sejak dini. Hal ini sesuai dengan visi pembangunan nasional yang menekankan pentingnya membangun generasi yang memiliki nilai-nilai positif.

Tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam menerapkan pendidikan karakter. Mereka

tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi contoh yang harus diikuti oleh peserta didik. Melalui contoh perilaku yang baik, seperti saling menghormati, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan kejujuran serta kesabaran, guru dapat membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peran guru, strategi dalam meningkatkan moralitas peserta didik juga melibatkan pembekalan awal dan motivasi sebelum pembelajaran. Dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari, guru dapat mengajarkan etika dan moralitas kepada peserta didik secara praktis dan aplikatif. Pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik juga ditekankan, termasuk dalam interaksi sosial dan pengaruh lingkungan budaya.

Untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter, observasi terhadap perilaku peserta didik sehari-hari menjadi kunci utama. Perubahan positif dalam sikap dan tindakan, seperti menunjukkan rasa hormat, tanggung jawab, dan empati, dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, komunikasi yang efektif antara guru, peserta didik, dan orang tua juga menjadi strategi penting dalam menilai efektivitas pendidikan karakter, karena melalui komunikasi ini, nilai-nilai karakter dapat diperkuat dan ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil diskusi dan penelitian di atas, ada beberapa hal yang termasuk dalam pendidikan karakter: pendidikan karakter adalah upaya manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter pribadinya sehingga mereka dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter dapat dimulai

- Wahidin, O. U. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA Oleh: Unang Wahidin**.
- Yuliana, O. L., & Pd, M. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 1–10.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>